

Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan, Bantul, Yogyakarta: Studi *Cross-Sectional*

Tia Amestiasih*, Nurasia, Januar Rizqi, Ririn Wahyu Widayati

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta
Jalan Laksda Adisucipto KM 6,3, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Email : tia.amestiasih@respati.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rentan. Ibu hamil yang tinggal di daerah rawan bencana diharapkan memiliki kesiapsiagaan bencana yang baik. Piyungan berada di jalur sesar Opak yang berisiko tinggi terhadap gempa bumi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 10 ibu hamil di Puskesmas Piyungan, diketahui bahwa semua mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang bencana gempa bumi. Namun enam orang menjawab ketika terjadi gempa, mereka masih sering panik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti penelitian ini.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Piyungan pada Bulan Mei-Juni 2025. Sampel berjumlah 77 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan yang telah memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *purposive sampling*. Data diambil melalui pembagian kuesioner *self efficacy* dan kuesioner kesiapsiagaan dengan nilai *expert judgment* masing-masing 0.85. Hasil isian kuesioner kemudian di analisis menggunakan uji *fisher exact*.

Hasil: Sebagian besar responden berusia 19-30 tahun (76,6%), berpendidikan terakhir SMA/SMK (59,7%), sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* tinggi (84,4%) dan memiliki kesiapsiagaan bencana sebagian besar dalam kategori siap (93,7%). Hasil uji *Fisher Exact* dengan CI 95% didapatkan $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,005$).

Kesimpulan: *Self efficacy* meningkatkan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di wilayah kerja Puskesmas Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Kata Kunci: ibu hamil; kesiapsiagaan bencana; *self efficacy*

The Relationship Between Self Efficacy and Earthquake Disaster Preparedness Among Pregnant Women in The Working Area of Piyungan Community Health Center, Bantul, Yogyakarta: A Cross Sectional Study

Abstract

Background: Pregnant women are a vulnerable group. Pregnant women living in disaster-prone areas are expected to have good disaster preparedness. Piyungan is located on the Opak fault line, which is at high risk of earthquakes. Based on the results of a preliminary

study conducted through interviews with 10 pregnant women at the Piyungan Community Health Center, it was found that all reported having received information about earthquakes. However, six said they still often panicked when an earthquake occurred. Based on this background, the researchers were interested in conducting this study.

Objective: *This study aims to determine the relationship between self-efficacy and earthquake preparedness among pregnant women in the Piyungan Community Health Center, Bantul, Yogyakarta.*

Methods: *The research method used was a quantitative analytical method with a cross-sectional design. This study was conducted in the Piyungan Community Health Center (Puskesmas) working area from May to June 2025. The sample consisted of 77 pregnant women within the Piyungan Community Health Center working area who met the inclusion criteria. The sample was obtained through purposive sampling. Data were collected through a self-efficacy questionnaire with a validity and reliability test value of 0.85 and a validated LIPI-UNESCO/ISDR preparedness questionnaire with five parameters: Knowledge and Attitude, Emergency Response Plan, Early Warning System, and Resource Mobilization. The questionnaire results were then analyzed using the Fisher exact test. Results: Most respondents were aged 19-30 years (76.6%), had a high school/vocational high school education (59.7%), most had a high level of self-efficacy (84.4%), and most were in the ready disaster preparedness category (93.7%). The Fisher Exact test with a 95% CI yielded a p-value of 0.000 (p-value <0.05).*

Conclusion: *Self-efficacy improves the preparedness of pregnant women in the earthquake disaster area of the Piyungan Community Health Center, Bantul, Yogyakarta.*

Keywords: *disaster preparedness; pregnant women; self efficacy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ancaman gempa bumi yang tinggi karena terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik utama (Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan Samudra Pasifik). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 5.400 kejadian bencana di Indonesia pada tahun 2023. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 3.544 kejadian. Jumlah kejadian bencana per tanggal 31 Desember 2024 tercatat sebanyak 3.472 kejadian. Kejadian bencana alam yang mendominasi adalah bencana hidrometeorologi sebesar 99,34%

dan bencana geologi 0,66% dengan urutan bencana banjir 1.420 kejadian, karhutla 973 kejadian, cuaca ekstrim 733 kejadian, tanah longsor 207 kejadian, kekeringan 89 kejadian, gelombang pasang 27 kejadian, gempa bumi 15 kejadian dan erupsi gunung api 8 kejadian (1).

Menurut data yang dilaporkan oleh BNPB (2022), sekitar 60 hingga 70 persen korban bencana di Indonesia merupakan perempuan, anak-anak, dan lansia. Ibu hamil memerlukan penanganan khusus dalam upaya penyelamatan, karena pertolongan yang diberikan harus mempertimbangkan keselamatan dua nyawa sekaligus. Kejadian bencana alam selama masa kehamilan dapat

menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada ibu hamil. Dalam situasi bencana, ibu hamil berisiko mengalami komplikasi seperti pendarahan dan persalinan prematur. Terlebih lagi, ibu hamil yang tinggal di wilayah pusat gempa dan mengalami gempa bumi pada usia kehamilan dua hingga tiga bulan memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan secara prematur. Selain itu, stres yang dialami selama bencana juga dapat menjadi faktor penyebab keguguran (3).

Ibu hamil di daerah rawan bencana perlu dibekali pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi bencana (4). Penyebaran informasi ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat, termasuk ibu hamil. Pengetahuan ini yang dapat mempengaruhi *self efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi bencana. (5).

Pengukuran *self efficacy* dalam menghadapi bencana diperlukan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri seseorang terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. Pengukuran *self efficacy* kelompok rentan dalam menghadapi bencana telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Silvitasari dkk (2024) meneliti tentang *self efficacy* lansia dalam menghadapi bencana banjir. Febe (2022) meneliti tentang *self efficacy* dalam menghadapi bencana pada ibu balita.

Namun sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengukur *self efficacy* pada ibu hamil secara spesifik terutama untuk bencana gempa bumi di Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya Kabupaten Bantul memiliki risiko tinggi terhadap gempa bumi karena dilalui sesar Opak yang aktif. Puskesmas Piyungan di Kabupaten Bantul, dengan jumlah ibu hamil 844 pada tahun 2020, yang berada di zona rawan gempa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Januari 2025 di Puskesmas Piyungan melalui wawancara kepada 10 ibu hamil di Puskesmas Piyungan, diketahui bahwa semua mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang bencana gempa bumi. Namun enam orang menjawab ketika terjadi gempa, mereka masih sering panik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti karakteristik ibu hamil di Puskesmas Piyungan, bagaimana tingkat *self efficacy* pada ibu hamil dan bagaimana tingkat kesiapsiagaannya serta bagaimana hubungan antara tingkat *self efficacy* dengan tingkat kesiapsiagaan ibu hamil tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Piyungan. Puskesmas Piyungan merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berada di wilayah Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cakupan wilayah kerja Puskesmas Piyungan meliputi

3 Kalurahan yaitu Sitimulyo, Srimartani, dan Srimulyo. Kecamatan Piyungan berada di zona rawan gempa karena letaknya dekat dengan jalur Sesar Opak yang menjadi sumber terjadinya gempa bumi Yogyakarta tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan yang berjumlah 330 ibu hamil. Jumlah *sample* penelitian dihitung berdasarkan rumus *Slovin* adalah 77 ibu hamil. *Sample* diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih *sample* yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: a). Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan yang pernah menjalani pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) di Puskesmas Piyungan; b). Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan yang pernah mengikuti penyuluhan, pelatihan, atau secara mandiri mengakses informasi terkait bencana gempa bumi dan kesiapsiagaan bencana; c). Bersedia menjadi responden. Pengambilan data dilakukan di Puskesmas Piyungan dan juga secara *door to door*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self efficacy* ibu hamil sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan bencana gempa

bumi ibu hamil. *Self efficacy* diukur menggunakan kuesioner *self efficacy* yang diadopsi dari Amestiasih, dkk (2024) dengan nilai *expert judgment* 0.85. Kuesioner ini menggunakan skala likert dengan jumlah 10 pernyataan yang terdiri dari 6 pernyataan *favourable* dan 4 pernyataan *unfavourable* yang dapat mengukur tingkat *self efficacy* individu dalam menghadapi bencana gempa bumi. Skor maksimum tiap pernyataan adalah 4, dan skor minimum tiap pernyataan adalah 1, maka nilai maksimum yang didapat dari 10 item pertanyaan yaitu 40. Sedangkan skor minimum yang didapatkan dari 10 item pertanyaan yaitu 10. *Self efficacy* ibu hamil dikategorikan menjadi 2 yaitu tinggi dan rendah, dengan interval 15. Responden berada pada kategori *self efficacy* rendah jika mendapat nilai 10 s/d 25, sedangkan responden dengan kategori *self efficacy* tinggi jika mendapat nilai 26 s/d 40.

Variabel kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi diukur menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana yang dimodifikasi dari LIPI (bekerja UNESCO/ISDR dan dilakukan *expert judgment* dengan nilai 0.85. Kuesioner ini menggunakan skala Likert. Pernyataan dalam kuesioner ini berjumlah 10 item yang terdiri 7 dari pernyataan *favorable* dan 3 pernyataan *unfavorable*. Skor maksimum tiap pernyataan adalah 4, dan skor minimum tiap pernyataan adalah 1, maka nilai maksimum yang didapat dari 10 item pertanyaan yaitu 40. Sedangkan

skor minimum yang didapatkan dari 10 item pertanyaan yaitu 10. Kesiapsiagaan ibu hamil dikategorikan menjadi 2 yaitu siap dan tidak siap, dengan interval 15. Responden berada pada kategori tidak siap jika mendapat nilai 10 s/d 25, sedangkan responden dengan kategori siap jika mendapat nilai 26 s/d 40.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2/d 16 Juni 2025 setelah memnuhi syarat etik penelitian melalui surat izin Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul no. B/500.6.18/01621. Analisis data univariat pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan Analisa data bivariat menggunakan analisis uji *Fisher Exact* dengan *software* SPSS dengan CI 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan. Responden berjumlah 77 ibu hamil sesuai jumlah besar sample yang telah dihitung dan diambil secara *random* menggunakan undian. Responden telah memenuhi kriteria inklusi. Namun dikarenakan jadwal ANC yang tidak dilakukan secara bersamaan, maka peneliti mengambil sebagian responden secara *door to door* ke rumah responden.

Karakteristik Responden

Usia mayoritas ibu hamil pada penelitian ini adalah 19 hingga 30 tahun (76,6%). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini terbanyak adalah SMA/SMK yaitu 46

responden (59,7%) (**Tabel 1**).

Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Karakteristik Responden	n	(%)
Usia		
19-30 tahun	59	76,6
31-49 tahun	18	23,4
Pendidikan		
SD	4	5,2
SMP	13	16,9
SMA/SMK	46	59,7
Perguruan Tinggi	14	18,2
Total	77	100,0

Self Efficacy

Berdasarkan **Tabel 2** dapat di ketahui bahwa *self efficacy* pada responden mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 65 responden (84,4%).

Tabel 2. Distribusi Self efficacy Ibu Hamil

Self Efficacy	n	%
Tinggi	65	84,4
Rendah	12	15,6
Total	77	100,0

Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa mayoritas kesiapsiagaan responden dikategorikan siap yaitu 72 responden (93,5%).

Tabel 3. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada ibu hamil

Kesiapsiagaan Bencana	n	%
Siap	72	93,5
Tidak Siap	5	6,5
Total	77	100,0

Tabel 4. Hasil analisis uji Fisher Exact

Self Efficacy	Kesiapsiagaan				Total		p-value
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	65	100	0	0	65	100	<0,001
Rendah	7	58,4	5	41,6	12	100	
Total	72	93,5	5	6,5	77	100	

Uji Bivariat

Berdasarkan **Tabel 4** mendapatkan hasil bahwa uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *asimp.Sig. (2-sided)* = <0,001. Yang artinya terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Nilai OR dan rentang 95% CI *lower* dan *upper* tidak dapat dihitung dikarenakan ada sel yang bernilai 0.

Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Usia mayoritas ibu hamil pada penelitian ini adalah 19 hingga 30 tahun (76,6%). Usia merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesiapsiagaan dan tingkat cemas saat menghadapi bencana alam. Di Indonesia, usia produktif didefinisikan mulai dari 15 hingga 64 tahun. Ibu hamil yang berada dalam usia produktif cenderung lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan terkait bencana.. Berdasarkan penelitian Febe dan Simaremare (2022), dikatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kesiapsiagaan menghadapi

bencana. Usia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang dikarenakan memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak. Namun tidak menutup kemungkinan usia yang lebih muda memiliki pola pikir yang lebih tinggi (10).

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini terbanyak adalah SMA/SMK yaitu 46 responden (59,7%). Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapsiagaan ibu hamil. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin mempermudah ibu hamil dalam menerima informasi terkait kesiapsiagaan (11). Studi lain mengatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kesiapsiagaan sebelum bencana (12). Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk memperoleh informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka informasi semakin mudah diterima (13). Meskipun demikian tingkat pendidikan dapat tidak sejalan dengan tingkat pengetahuan. Responden dengan tingkat pendidikan rendah dapat memiliki pengetahuan tentang bencana yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan

keluarga dan sosial seperti tokoh masyarakat yang turut memberikan dukungan pendidikan non formal.

Self Efficacy Ibu Hamil

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa *self efficacy* pada responden mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 65 responden (84,4%). *Self efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Kemampuan untuk mengendalikan sifat dan kualitas hidup seseorang adalah esensi kemanusiaan (15).

Hasil penilaian *self efficacy* ini menjelaskan bahwa *self efficacy* ibu hamil didapatkan 65 responden (84,4%) dengan *self efficacy* tinggi. *Self efficacy* tinggi ini dikarenakan ibu hamil memiliki kemampuan baik dalam bertindak, serta keyakinan diri dalam melakukan persiapan menghadapi masalah darurat seperti bencana gempa bumi yang terjadi. Ibu hamil yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang sulit dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Self efficacy* dapat dipengaruhi salah satunya oleh jenis kelamin. *Self efficacy* dapat

didapatkan dengan cara aktif mengakses sumber informasi seperti pendidikan, pelatihan, dan sumber lain (16).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sithoresmi, dkk (2022), tentang hubungan *self efficacy* dan kesiapsiagaan dengan bencana longsor pada masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa (57,1%) dengan *self efficacy* tinggi. *Self efficacy* tinggi memungkinkan ibu hamil memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah dan berkeyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya termasuk dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Self efficacy* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku saat dihadapkan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol (18).

Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana pada Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas kesiapsiagaan responden dikategorikan siap yaitu 72 responden (93,5%). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dalam berdaya guna. Tindakan kesiapsiagaan merupakan penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil yang bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dan

peristiwa bencana dapat di gunakan secara efektif pada saat terjadi bencana dan tahu bagaimana cara menggunakannya. Kesiapsiagaan juga merupakan bentuk Tindakan proaktif yang bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana (18).

Kesiapsiagaan ibu hamil berperan dalam mengurangi resiko yang diakibatkan bencana. Pada penelitian ini ibu hamil yang memiliki kesiapsiagaan siap lebih banyak dari pada ibu hamil yang memiliki kesiapsiagaan tidak siap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sithoresmi et.al (2022), yang menunjukan bahwa kesiapsiagaan menghadapi bencana berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 63,8%. Hasil penelitian lain yang menunjukan sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan siap sebanyak 50 (68%).

Kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana bisa juga dipengaruhi oleh pengalaman bencana yang pernah dialami. Sejalan dengan penelitian Amalia dkk (2025), bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi bencana gempa bumi. Ibu hamil yang pernah mengalami bencana dimasa lalu cenderung belajar untuk menghadapi bencana dikemudianhari, sehingga ibu hamil tahu apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Ibu hamil juga mengetahui sebagian besar penyebab bencana, serta sadar akan pentingnya dalam

menghadapi bencana dimasa depan.

Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kesiapsiagaan Bencana

Dari hasil statistik menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan dengan nilai *p-value* <0,001 (<0.05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sithoresmi (2022) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan *self efficacy*. Hal ini juga didukung dengan penelitian Rotua (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Hasil hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan ini juga dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman responden sebelumnya. Letak Kapanewon Piyungan yang dilintasi sesar Opak dapat mendorong responden untuk aktif mencari informasi mandiri terkait dengan bencana gempa bumi. Informasi ini dapat diperoleh salah satunya melalui *mobile internet* yang ada di perangkat seluler responden (20). Pengalaman responden dengan adanya 1 kali kejadian gempa pada tahun 2024 (BNPB, 2025) dan masing-masing 1 kali gempa di Bantul pada Bulan Januari dan Februari 2025, memungkinkan responden lebih memahami apa saja yang

harus dilakukan saat gempa bumi. Selain itu, Forum Pegurangan Risiko Bencana (FPRB) khususnya di Kapanewon Piyungan yang cukup aktif memberikan sosialisasi kebencanaan juga dapat mendukung hasil penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elwod (2022) yang mengatakkn bahwa FPRB beserta pemerintah desa di Kalurahan Srimartani, Kapanewon Piyungan telah melakukan program penanggulangan bencana seperti pemberian informasi tanggap darurat bencana.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, belum diteliti variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *self efficacy* responden dan kesiapsiagaan reponden, seperti pengalaman mengalami bencana, dan juga sumber informasi bencana responden. Hasil penelitian ini berlaku untuk ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Piyungan, Bantul, Yogyakarta yang berada pada daerah rawan bencana gempa bumi. Generalisasi kepada populasi lain perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan perbedaan karakteristik demografis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan, Bantul, Yogyakarta”, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil

di wilayah kerja Puskesmas Piyungan memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dan memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap. Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Piyungan. Hasil ini menunjukkan pentingnya intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* sebagai salah satu upaya memperkuat kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperlukan adanya program edukasi kebencanaan yang terintegrasi dengan program ANC. Selain itu, diperlukan juga penguatan *self efficacy* ibu hamil melalui program pendidikan kesehatan dan simulasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB. (2024). Buku Data Bencana Indonesia 2023. Buku Data Bencana Indonesia, 3, 3–11. Jakarta: Pusdatinkom BNPB. www.bnpb.go.id
2. BNPB. (2022). Partisipasi dan Kepemimpinan Perempuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: Pusdatinkom BNPB. www.bnpb.go.id
3. Angelina Saputri, L., Ater Merry, Y., Purnama Sari, R., Prima Fitriah, I., Bebasari, M., Denitawati, M. M., Kemenkes Padang, P., & Anak Air Padang, P. (2022). the Relationship of Knowledge Level With Disaster

- Preparedness Behavior in Pregnant, Postpartum and Breastfeeding Women in Anak Air Health Center Working Area Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* Desember 2022 |Vol, 13(2), 107–112.<http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v13i2.1548>
4. Islami, F., Rachmah, A. N., & Luthfiah, A. (2024). Peran Media Tradisional dan Media Modern dalam Diseminasi Informasi Bencana di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 23(2), 108-120. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v23i2.84153>
5. Permana, I. (2024). Meningkatkan Self Efficacy Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Edukasi dan Sosialisasi Modal Sosial Masyarakat. *Abdimas Galuh*, 6(1), 830-835. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i1.13735>
6. Silvitasari, I., Margatot, D. I., Setyowati, E., & Istiqomah, H. N. (2025). Efektivitas Media Booklet terhadap Self-Efficacy Lansia dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Wilayah Rawan Banjir Sungai Bengawan Solo. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 6(1), 26-34. <https://doi.org/10.30787/asjn.v6i1.2120>
7. Febe, D. (2022). Gambaran Self Efikasi Dalam Menghadapi Bencana Pada Ibu Balita. *JURKEA-Jurnal Keperawatan Andakara*, 20-27.
8. Amestiasih, T., Murdhiono, W. R., & Soetjipto, S. T. S. H. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. *Media Informasi*, 20(2), 60-66.
9. Febe, F., & Simaremare, S. J. (2022). Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Jati Murni Bekasi. *Jurnal Kebidanan*, 114-123. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v14i01.620>
10. Simangunsong, N. G. M., Wariki, W. M. V., & Rombot, D. V. (2023). Korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 471-476. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1342>
11. Priambada, H. A., & Nirmalasari, N. (2024). Self-efficacy and Community Preparedness for A Volcano Eruption at Kepuhharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekes Depkes Bandung*, 17(1), 136–146. <https://doi.org/10.34011/juriske.sbdg.v17i1.2382>
12. Mauyah, N., Subki, B., & Burdah, B. (2023). Gambaran Pengetahuan, Umur

- Kehamilan, Pendidikan, Sikap, Sumber Informasi Ibu Hamil dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3645-3663. Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i11.10380>
13. Fadlilah, S., Rahil, N. H., & Amestiasih, T. (2022). Simulasi Menggunakan Video Efektif Meningkatkan Kesiapsiagaan dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Siswa SMK. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 133-141. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i2.1063>
 14. Bandura. (1997). *Self-efficacy (the exercise of control.)* New York: W.H. Freeman and Company.
 15. Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
 16. Wikan, P. A., Kinanthi, R., & Khoir, A. Z. Understanding The Roles of Experience, Self Efficacy, and Attitude in SIBAT Community for Earthquake Disaster Preparedness. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 4, pp. 206-211). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i4.69053>
 17. Sithoresmi, N., Arianto, A. B., & Parulian, T. S. (2022). Hubungan self-efficacy dan kesiapsiagaan dengan bencana longsor pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 161-168. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>
 18. Sitohang, T. R. (2024). Peningkatan Self Efficacy Lansia dalam Menghadapi Bencana Melalui Edukasi dan Simulasi dengan Media Booklet Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5267-5275. Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17806>
 19. Rotua, L. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Andalas Angkatan 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/215063>
 20. Ida, R., Wahyudi, I., Kinasih, S. E., & Rozi, R. F. (2024). Literasi Digital Informasi Kebencanaan selama Erupsi Gunung Semeru pada Perempuan Terdampak di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 15(1), 29-51. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v15i1.4179>

21. BNPB. (2025). Data Bencana Indonesia 2024. Jakarta: Pusdatinkom BNPB.
www.bnpb.go.id